

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, peranan awam sangat penting dalam membangun Gereja dan pewartaan Sabda Allah. Kebutuhan ini menjadikan awam mengambil peran penting dalam tugas perutusan. Kaum awam semestinya sadar akan panggilan dalam tugas perutusan dan pelayanan di tengah umat ini. Sayangnya, kaum awam semakin kehilangan rasa tanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan Gereja masa kini. Potensi yang dimiliki oleh mereka dalam memperkuat kehidupan menggereja berisiko terpendam karena tidak dimanfaatkan secara optimal. Sementara itu, kepemimpinan pastoral seharusnya memberdayakan umat beriman agar dapat bekerja dengan baik, didukung oleh manajemen pastoral, dan terarah pada tujuan yang jelas.¹

Kaum awam merupakan seluruh umat beriman Kristiani yang tidak termasuk dalam kelompok yang menerima Tahbisan Suci maupun status kebiarawan yang diakui oleh Gereja Katolik (lih. *LG* 31). Sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II, hubungan antara kaum awam dan hierarki merupakan hubungan kemitraan dalam kerja yang memiliki martabat yang setara, meskipun mereka menjalankan fungsi yang berbeda. Peran kaum awam biasanya dibagi menjadi dua kategori yaitu kerasulan internal dan eksternal. Kerasulan internal, yang sering disebut sebagai kerasulan di dalam Gereja, merujuk pada pembangunan dan perkembangan komunitas gerejani. Meskipun kerasulan internal ini dilaksanakan secara lebih hierarkis, namun kaum awam harus ikut terlibat dan berperan aktif.

Kerasulan eksternal atau kerasulan yang terjadi “dalam tatanan dunia” lebih cenderung dilakukan oleh umat awam, tetapi perlu disadari bahwa kerasulan dalam Gereja juga meluas ke seluruh dunia. Melalui panggilan dan perutusan khusus itu, orang-orang beriman bertugas menemukan Kerajaan Allah dengan cara terlibat dalam urusan-urusan duniawi dan menjalankan-Nya sesuai dengan rencana Allah. Ini dimungkinkan karena kaum awam tinggal di seluruh belahan

¹Silvester Manca, “Kepemimpinan Pastoral Bercorak Pastor-Sentris dalam Perspektif Teologi”, *Jurnal Alternatif*, 10: 1 (Ruteng: Agustus 2020), p. 18.

dunia dan terlibat dalam kegiatan sekuler. Mereka dipanggil oleh Tuhan untuk menjalankan misi khusus dan dibimbing oleh semangat Injil.

Kaum awam dapat menjalankan tugas kerasulannya melalui kegiatan pewartaan, dan memperkuat semangat Injil dalam "tatanan dunia" sedemikian rupa, sehingga setiap aktivitas dan tindakan yang dilakukan benar-benar mencerminkan kesaksian akan karya Kristus dan berkontribusi terhadap pelayanan keselamatan bagi umat manusia. Ungkapan "tatanan dunia" merupakan bidang kerja pengabdian yang khas bagi kaum awam seperti kehidupan keluarga. Komunitas yang terlibat dalam berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan keagamaan seharusnya menjadi bidang perwujudan kegiatan kerasulan kaum awam. Namun, hingga saat ini, masih banyak umat Kristiani yang memandang kerasulan dalam konteks dunia ini bukan sebagai sebuah bentuk kerasulan. Mereka beranggapan bahwa kerasulan hanya berkaitan dengan hal-hal rohani yang sakral, kudus, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan dalam ruang lingkup Gereja.²

Keterlibatan kaum awam dalam membangun Gereja bukan merupakan sekadar perpanjangan tangan dari hierarki atau hasil dari penugasan dari pihak hierarki. Sebaliknya, hal ini terjadi karena melalui baptisan, setiap kaum awam menerima amanat tersebut langsung dari Kristus.³ Kaum awam sebaiknya terlibat dan berpartisipasi aktif dalam tri-tugas Kristus yaitu menjadi imam, nabi, dan raja. Dalam perannya sebagai nabi (pewarta sabda), seorang awam memiliki kesempatan untuk mengajar, berperan sebagai katekis, pemimpin kegiatan pendalaman Kitab Suci atau mengembangkan pendalaman iman, dan berbagai kegiatan lainnya. Dalam menjalankan tugas sebagai imam (menguduskan), kaum awam dapat melakukan berbagai peran, antara lain: memimpin doa dalam pertemuan umat, memimpin paduan suara atau menyanyikan lagu-lagu dalam ibadah, membagikan komuni sebagai prodiakon, dan menjadi pelayan altar. Peran-peran ini menunjukkan keterlibatan aktif awam dalam liturgi dan kehidupan Gereja. Dalam tugas sebagai raja (pemimpin), seorang awam dapat menjadi anggota dewan pastoral paroki, menjadi ketua seksi, ketua lingkungan atau

²Ignas Iwan Wanung, "Peran Kaum Awam dalam Gereja Katolik", <https://resospolag.wordpress.com/2023/10/10/peran-kaum-awam-dalam-gereja-katolik/>>diakses pada 27 Maret 2024.

³ *Ibid.*

wilayah, dan sebagainya. Setiap komponen Gereja memiliki fungsi yang khas hierarki yang bertugas memimpin (melayani) dan mempersatukan umat Allah.

Gereja menekankan peranan hierarki, sehingga dalam praktik Gereja disamakan dengan paus, uskup-uskup dan para imam, sedangkan kaum awam dianggap sebagai orang Katolik kelas dua saja. Padahal, Gereja tidak hanya merupakan urusan para pastor atau para imam. Semua anggota Gereja, baik kaum awam, para biarawan dan biarawati maupun para klerus adalah anggota yang sama dari satu Gereja, satu umat Allah. Jadi, Konsili Vatikan II dilihat sebagai pertemuan yang telah melahirkan era keterbukaan bagi kaum awam agar terlibat dan berpartisipasi aktif dalam karya perutusan Gereja selanjutnya.

Era keterbukaan yang dirintis oleh Konsili Vatikan II yang ditandai oleh pemaknaan Gereja sebagai umat Allah membawa penekanan yang istimewa pada kesamaan martabat, persaudaraan dan kesatuan setiap anggota Gereja. Konsekuensinya, setiap anggota Gereja memiliki panggilan dan tugas perutusan yang sama. Karena itu, kaum awam, klerus dan para biarawan dan biarawati diserahkan tugas untuk melanjutkan dan melaksanakan karya Kristus di tengah-tengah dunia.⁴

Dalam pembaruan dokumen Konsili Vatikan II, status dan tugas kaum awam dipertegas. Kaum awam mendapat tempat dan kedudukannya yang khas dalam penerusan tugas kenabian Kristus dalam Gereja dan dunia. Pembahasan khusus tentang panggilan dan perutusan kaum awam dalam tugas kenabian ini secara jelas terungkap dalam *Lumen Gentium*.⁵ Perutusan kepada kaum awam ditandai dengan ciri khas mereka, sebagaimana yang ditegaskan oleh konsili, bahwa ciri khas kaum awam adalah sifat keduniaan. Maksudnya penghayatan iman dari pihak kaum awam terjadi dan berkembang menurut situasi serta kondisi hidupnya di tengah dunia.

Di tengah dunia yang majemuk ini, adalah penting untuk membangun suatu dialog keagamaan agar tercipta suatu kerhamonisan. Dialog keagamaan bukan hanya dilakukan seorang pemimpin agama. Penting juga awam diikursertakan dalam membangun Gereja yang terbuka. Keselamatan diciptakan

⁴T. Gilarso, *Kamulah Garam dan Terang Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat Jilid 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p. 101.

⁵*Ibid*, pp. 117–118.

melalui ruang dialog antaragama. Dialog antaragama bukan sekadar pertukaran ide, tetapi juga suatu usaha untuk menemukan jejak-jejak Allah dalam tradisi keagamaan lain. Pandangan ini mendorong Gereja untuk memberikan perhatian yang serius terhadap dialog antaragama dalam keputusan yang dijalkannya.⁶

Pada dasarnya, dialog mengandung esensi membangun persahabatan dan menciptakan pertemuan antara individu-individu yang memiliki karakter berbeda, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman. Oleh karena itu, diperlukan sikap keterbukaan dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam praktik dialog antaragama, terdapat ruang yang terbuka untuk memperdalam pemahaman mengenai keyakinan masing-masing, sambil tetap mempertahankan identitas serta menghargai perbedaan dan keunikan agama-agama lain. Dialog merupakan upaya untuk saling membuka diri, mendengarkan satu sama lain, dan bertukar pengalaman hidup.⁷ Dialog harus menjadi fokus utama setiap agama dalam menghadapi perbedaan. Bagi Gereja Katolik, dialog antaragama merupakan bagian penting dari misi dan tugasnya untuk menyelesaikan berbagai masalah keagamaan.

Dalam konteks Gereja, bermisi itu sangat penting. Sebuah gereja tidak bisa ada tanpa misi, dan misi tidak bisa dipisahkan dari gereja.⁸ Misi yang pertama merupakan panggilan dari Allah, berasal dari-Nya, dan kemudian diteruskan oleh Gereja untuk menjadikan Kerajaan Allah sebagai suatu kenyataan hidup di dunia ini. Kerajaan Allah mencakup kebenaran, damai sejahtera, sukacita, keadilan, keutuhan ciptaan, serta semangat dialog dan persahabatan sosial. Oleh karena itu, Gereja Katolik Roma berusaha keras untuk mewujudkan Kerajaan Allah di muka bumi. Salah satu cara yang dijalankan untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah keragaman agama adalah melalui dialog.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Gereja Katolik Roma, Gereja Katedral Ende (wilayah Keuskupan Agung Ende) melaksanakan misi yang serupa, yaitu menegakkan Kerajaan Allah di dunia, yang dilakukan melalui peranan berbagai pihak: Uskup, para Imam, pelayan pastoral, dan seluruh umat. Gereja

⁶James H. Kroeger, *Tahap-tahap Perkembangan Dialog antaragama*, terj. Georg Kirchberger (Maumere: Ledalero, 2004), p. 52.

⁷John Fuellenbach, *Kerajaan Allah*, terj. Eduard Jebarus (Ende: Nusa Indah, 2006), p. 39.

⁸Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), p. 58.

Katedral Ende tentu berperan penting dalam memajukan dan meningkatkan kualitas kehidupan Masyarakat Ende. Beragam bentuk pelayanan dan misi yang dijalankan oleh Gereja Katedral Ende meliputi pewartaan Sabda, pendidikan, pelayanan kesehatan, kegiatan sosial budaya, dan masih banyak lagi.

Sebenarnya, Gereja Katedral Ende tidak berjuang sendirian dalam usaha mewujudkan Kerajaan Allah di tengah kehidupan bersama. Terlihat pula adanya agama-agama lain yang hidup berdampingan, yang memiliki tujuan yang sama, yakni mewujudkan persaudaraan dan cinta kasih di dunia ini. Jadi, dalam mengembangkan misi, bukan hanya pemimpin Gereja melainkan awam menjadi bagian dalam menciptakan persaudaraan, toleransi dalam menjalin kerja sama yang harmonis dan dialog yang bermakna antaragama di wilayah Gereja Katedral Ende.

Kerja sama dan dialog melibatkan kaum awam di dalam karya pewartaan injil, karena dibutuhkan banyak pekerja untuk mewartakan kabar gembira. Peran awam ini terlihat pada injil Luk. 10:2, bahwa ada banyak panen yang siap, tetapi sedikit pekerja yang tersedia untuk mengumpulkannya. Leroy Eims mengemukakan bahwa, banyak orang yang lemah dan menderita membutuhkan bantuan dan kasih sayang dari Allah. Bantuan ini bisa datang melalui orang-orang yang melayani dan berdoa sesuai perintah-Nya.⁹ Allah membutuhkan banyak pekerja untuk menjalankan misi-Nya yang baik di dunia.

Peran kaum awam dapat dilihat dari kisah Luk. 10:2. Yesus mengingatkan murid-murid-Nya untuk meminta kepada Tuhan agar mengirimkan pekerja untuk tuaian (ayat 2). Dia menunjukkan bahwa ada banyak tuaian yang perlu diselamatkan, tetapi sedikit pekerja yang siap untuk melakukannya. Ini menggambarkan kebutuhan besar untuk menyelamatkan tuaian yang sudah siap.¹⁰

Kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya jumlah pekerja untuk memanen hasil tuaian. Yesus mengutus murid-murid-Nya ke ladang yang sudah menguning. Ia menekankan bahwa ladang luas dan penuai sangat sedikit. Oleh karena itu, selain diutus, mereka juga harus meminta lebih banyak pekerja untuk tuaian. Para hamba Tuhan perlu memahami pelayanan misi, seperti yang

⁹Leroy Eims, *Penuai yang Dipelengapi* (Malang: Gandum Mas, 1988), p. 18.

¹⁰Olivia Masihuro, "Relevansi Lukas 10:1-12 Bagi Hamba Tuhan sebagai Pelaksana Misi Allah", *Missio Ecclesiae*, 5:2 (Jawa Timur: Oktober 2006), p. 103.

dinyatakan dalam Injil Luk. 10:1-12, karena mereka melaksanakan misi Allah.¹¹ Frasa “Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu” (ayat 3). Semua umat Kristiani dipanggil untuk berpartisipasi dalam menyebarkan pesan Kristus melalui doa dan tindakan. Yesus menggambarkan sikap-sikap yang perlu dimiliki dalam upaya evangelisasi: lemah lembut, toleran, mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi, dan tantangan lingkungan dalam menjalankan karya perutusan.

Perutusan ketujuh puluh murid dilakukan berdua-dua agar mereka saling menolong, menopang dan menguatkan dalam mengerjakan apa yang Tuhan perintahkan. Tugas perutusan yang dilakukan seluruh orang-orang yang percaya, bukan hanya murid-murid-Nya. Janji Yesus dalam Mat. 28:20 berlaku untuk semua orang percaya. Tugas perutusan masa kini tidak dapat dilakukan dengan usaha mereka sendiri melainkan, mereka memerlukan pertolongan dari Roh Kudus.¹²

Oleh sebab itu, di tengah kemajuan zaman yang menantang iman, kaum awam dikuatkan oleh Roh Kudus. Kaum awam diharapkan berani menjalankan tugas perutusan dan membangun dialog antaragama. Mereka dipanggil agar bersama-sama berusaha membangun suatu jemaat yang terbuka akan kebutuhan zaman dan mampu menjadi paguyuban alternatif yang merangkul semua orang, khususnya yang paling memerlukan kasih, perhatian dan persaudaraan.

Peranan penting kaum awam di tengah dunia memiliki hubungan dengan Sabda Yesus dalam teks Luk. 10:1-12. Kisah Yesus mengutus tujuh puluh murid menyimbolkan warta Kristus kepada seluruh dunia. Perutusan ketujuh puluh murid dalam kisah Luk. 10:1-12 seharusnya dipahami sebagai perutusan kaum awam. Oleh karena itu, teks ini dialamatkan juga kepada para pelayan awam. Penulis membaca tugas perutusan di dalam injil Lukas, sebagai tugas perutusan kaum awam. Tugas perutusan ini bukan hanya dilakukan oleh kaum tertahbis melainkan semua pengikut Kristus.

Menyadari pentingnya Yesus mengutus ketujuh puluh murid sebagai tugas perutusan dalamewartakan Sabda Allah di tengah dunia, penulis merasa tertarik

¹¹ *Ibid.*

¹² Walter M. Dunnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2020), pp. 30–31.

untuk membahas pandangan injil Luk. 10:1-12 dan menggali pesan-pesan yang disampaikan bagi awam dalam dialog antaragama.

Dengan demikian, penulis merumuskan judul skripsi ini: **MAKNA YESUS MENGUTUS TUJUH PULUH MURID MENURUT LUKAS 10:1-12 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERAN AWAM DALAM DIALOG ANTARAGAMA DI PAROKI KATEDRAL ENDE**. Yang ingin ditekankan adalah Makna Yesus Mengutus Tujuh Puluh Murid menurut Lukas dan bagaimana relevansinya terhadap peran awam dalam dialog antaragama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, masalah utama skripsi ini, yakni bagaimana relevansi kisah Yesus mengutus tujuh puluh murid menurut Lukas 10:1-12 terhadap peran awam dalam dialog antaragama di Paroki Katedral Ende?

Terdapat tiga rumusan masalah turunan dari karya ini yakni: Bagaimana peran awam dalam dialog antaragama di Paroki Katedral Ende? Bagaimana eksegeze Injil Lukas 10:1-12 tentang “Yesus Mengutus Tujuh Puluh Murid”? Apa makna “Yesus Mengutus Tujuh Puluh Murid” menurut Lukas 10:1-12 terhadap peran awam dalam dialog antaragama di Paroki Katedral Ende?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, terdapat tiga tujuan penulisan yang dapat diutarakan.

Pertama, menjelaskan peran awam dalam dialog antaragama di Paroki Katedral Ende

Kedua, menguraikan eksegeze perikop pandangan tentang “Yesus mengutus tujuh puluh” menurut Lukas 10:1-12.

Ketiga, menjelaskan makna “Yesus mengutus tujuh puluh murid” menurut Lukas 10:1-12 terhadap peran awam dalam dialog antaragama di Paroki Katedral Ende. Pada akhirnya pengerjaan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian tuntutan akademis dan syarat kelulusan dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, guna memperoleh gelar Strata satu (S1) Sarjana Filsafat.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Sebagai dasar referensi, penulis memanfaatkan berbagai sumber dengan mencari dan membaca sejumlah literatur, termasuk buku, kamus, dan artikel jurnal yang didapatkan dari perpustakaan serta media sosial. (internet). Literatur tersebut juga berupa buku-buku yang berkaitan dengan kaum awam dan karya kerasulannya serta berbagai dokumen Konsili Vatikan II dan dokumen Gereja. Sumber lain yang digunakan penulis adalah Kitab Suci. Sambil membaca Kitab Suci dan literatur-literatur tersebut, penulis mengambil intisari yang berhubungan dengan Injil Lukas dan panggilan menjadi rasul awam. Melalui berbagai sumber tersebut penulis berupaya untuk mengolah dan mendalami Injil Lukas 10:1-12, yang mengandung makna yang mendalam tentang “Yesus Mengutus Tujuh Puluh Murid” dan berusaha menemukan makna tersebut terhadap peran awam dalam dialog antaragama. Sedangkan data mengenai dialog antaragama di Ende, diperoleh penulis melalui wawancara terhadap beberapa nara sumber di Paroki Katedral Ende.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini, penulis memberikan gambaran tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode, dan sistematika penulisan.

Bab kedua penulis menjelaskan peran awam dalam dialog antaragama di Paroki Katedral Ende.

Bab ketiga berisi konteks dan uraian eksegetis tentang Yesus Mengutus Tujuh Puluh Murid.

Bab keempat berisi makna Yesus mengutus tujuh puluh murid menurut Lukas 10:1-12 dan relevansinya terhadap peran awam dalam dialog antaragama di Paroki Katedral Ende. Bab ini menjelaskan hubungan makna Yesus Mengutus Tujuh Puluh Murid dan tema-tema teologis seputar kisah Lukas 10:1-12 serta relevansinya terhadap peran awam dalam dialog antaragama di Paroki Katedral Ende.

Bab kelima merupakan penutup tulisan skripsi ini. Pada bagian ini dipaparkan kesimpulan umum dan penegasan dari seluruh tulisan dalam karya ini. Selain itu, pada bab ini penulis mencantumkan usul-saran sebagai masukan bagi para pembaca, khususnya bagi para awam dalam membangun dialog antaragama di paroki Katedral Ende.